



## REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KEGIATAN PRESENTASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

**Zulkarnain Sirait**

Email: [Zulkarnainsrt123@gmail.com](mailto:Zulkarnainsrt123@gmail.com)

Dosen Prodi Sistem Informasi

Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Royal (STMIK ROYAL)

**Akmal**

Email: [akmal.shafa@gmail.com](mailto:akmal.shafa@gmail.com)

Dosen Prodi Sistem Informasi

Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Royal (STMIK ROYAL)

### Abstrak

Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk kebahasaan dan karakter siswa. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan aspek kesantunan dalam berbahasa siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam kegiatan presentasi kelas pada siswa kelas XI MAS Bahrul Uluum Al-Kamal dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menggunakan teknik rekam dan teknik simak dan catat. Menggunakan model analisis interaktif. Penentuan penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa didasarkan pada indikator kesantunan berbahasa yang diturunkan dari teori Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertimbangan pada prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan presentasi kelas siswa kelas XI MAS Bahrul Uluum Al-Kamal sebanyak 13 tuturan, sedangkan pematuhannya sebanyak 12 tuturan. Data penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa berupa penyimpangan satu maksim dan dua maksim sekaligus dalam satu tuturan. Data penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa satu maksim terdiri dari maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan dan kesimpatian. Penyimpangan dua maksim terdiri atas penyimpangan maksim penerimaan dan kesimpatian, maksim penerimaan dan kerendahan hati, serta maksim kebijaksanaan dan kemurahan. Sementara itu, data pematuhan prinsip kesantunan berupa pematuhan satu maksim dan dua maksim sekaligus dalam satu tuturan terdiri dari maksim kebijaksanaan, kemurahan, dan kecocokan. Pematuhan dua maksim terdiri atas maksim kebijaksanaan dan kecocokan, maksim kebijaksanaan dan kemurahan, maksim kebijaksanaan dan penerimaan, serta maksim penerimaan dan kecocokan.

**Kata Kunci:** Kesantunan Berbahasa, Presentasi Kelas.

### Abstract

Politeness in language is a very important aspect in shaping the language and character of students. Therefore, it is necessary to pay attention to aspects of politeness in students' language. This study aims to describe deviations and adherence to politeness principles that occur in class presentation activities for class XI MAS Bahrul Uluum Al-Kamal students in terms of choice of words and polite discussion methods. The method used in this research is descriptive method. Using recording techniques and listening and note-taking techniques. Using an interactive analysis model. Determination of deviance and adherence to politeness principles is based on indicators of politeness derived from Leech's theory. The results of the study showed that consideration of the politeness principle in class XI MAS Bahrul Uluum Al-Kamal presentation activities consisted of 13 utterances, while compliance consisted of 12 utterances. Data on deviations from the principle of politeness in language consist of one maxim and two maxims at once in one utterance. Data on deviations from the principle of politeness in one maxim consist of the maxims of tact, acceptance,

© UM-Tapsel Press



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.



generosity and sympathy. Deviation of the two maxims consists of deviation from the maxims of acceptance and sympathy, the maxim of acceptance and humility, and the maxim of wisdom and generosity. Meanwhile, the data on compliance with the principle of politeness in the form of compliance with one maxim and two maxims at once in one utterance consists of maxims of tact, generosity and conformity. Compliance with the two maxims consists of the maxim of wisdom and compatibility, the maxim of wisdom and generosity, the maxim of wisdom and acceptance, and the maxim of acceptance and compatibility.

**Keywords:** Language Politeness, Class Presentation.

## **PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan interaksi. Interaksi terjadi ketika satu sama lain saling membutuhkan informasi. Informasi diperoleh manusia ketika mereka melakukan aktivitas berkomunikasi. Kegiatan berkomunikasi membutuhkan kehadiran bahasa agar berjalan dengan baik dan mudah. Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Sesuai dengan fungsinya, bahasa berperan sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan yang lainnya. Menurut Chaer (Dalam Ishariyanti, 2015) bahwa “bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Manusia pasti menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain”.

Dalam berbahasa, manusia perlu memperhatikan adanya kesantunan berbahasa saat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Hal ini bertujuan agar manusia dapat menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbahasa. Menurut Hindun (2012:69) suatu tuturan menjadi santun apabila hubungan antara penutur dan mitra tutur sudah akrab (dekat). Sebaliknya, tuturan dapat dikatakan tidak santun apabila hubungan antara penutur dan mitra tutur tidak atau kurang akrab (dekat). Tuturan dalam bahasa Indonesia pada umumnya dapat dikatakan santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, dan menghargai orang lain. Maka dari itu, kesantunan berbahasa ini selanjutnya perlu dikaji untuk mengetahui seberapa banyak kesalahan atau penyimpangan dalam kesantunan berbahasa pada manusia saat berbicara satu sama lain.

Kesalahan-kesalahandalam berbahasa sering terjadi dalam proses komunikasi dan interaksi antara manusia satu dengan yang lain. Komunikasi dan interaksi itu dapat terjadi dalam forum-forum resmi maupun tidak resmi. Terlebih di sekolah yang merupakan lingkungan pendidikan, ternyata masih sering ditemukan kesalahan-kesalahan dalam kesantunan berbahasa. Hal itu dapat dilihat dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, maupun kegiatan di lingkungan sekolah.

Dalam kegiatan pembelajaran, keterampilan berbicara tentu sangat diperlukan karena setiap siswa haruslah dapat berbicara dengan baik agar proses pembelajaran di kelas berjalan lancar, selain itu berbicara juga merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai setiap siswa terlebih pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara tidakterlahir dengan sendirinya, melainkan perlu dilakukan latihan secara intensif agar kemampuan tersebut dapat dikuasai dengan baik.

Pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berbicara mereka di muka umum atau di depan kelas. Kemampuan tersebut dapat dilatih dengan kegiatan presentasi, bercerita, bertanya kepada guru, mengungkapkan gagasan, dan menanggapi suatu masalah terkait dengan pembelajaran. Salah satu permasalahan yang ditemukan pada siswa dalam pembelajaran di sekolah terkait keterampilan berbicara adalah kegiatan presentasi.





Menurut Mumtaz (2020) Presentasi melibatkan penyiapan dan penyampaian suatu pokok bahasan dalam bentuk yang singkat, sehingga dari sana menghasilkan komunikasi yang efektif. Dalam wikipedia presentasi adalah suatu kegiatan berbicara di hadapan banyak hadirin atau salah satu bentuk komunikasi. Presentasi merupakan kegiatan pengajuan suatu topik, pendapat atau informasi kepada orang lain. Presentasi dalam dunia pendidikan memiliki banyak manfaat. Bagi seorang guru presentasi dapat bertujuan untuk melakukan penilaian secara afektif, kognitif, dan psikomotorik. Bagi siswa tentu saja presentasi bertujuan untuk mempersiapkan diri agar mampu berbicara di depan umum atau di depan kelas dengan baik.

Akan tetapi, dalam kegiatan presentasi terkadang muncul penggunaan bahasa yang kurang santun. Apalagi dalam kegiatan pembelajaran tentu banyak siswa dengan latar belakang dan budaya yang berbeda. Sehingga saat melakukan presentasi siswa kerap menggunakan bahasa yang tercampur dengan bahasa asing dan bahasa daerah. Selain itu, siswa tidak memperhatikan kaidah kebahasaan, dan menggunakan bahasa yang cenderung tidak santun.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru bahasa Indonesia kelas XI MAS Bahrul Uluum Al-Kamal, pada saat pembelajaran terutama ketika kegiatan presentasi, masih sering ditemukan kesalahan-kesalahan atau penyimpangan berbahasa siswa. Ketika kegiatan presentasi dilakukan ternyata masih banyak yang tidak memperhatikan kesantunan berbahasa, meskipun ada beberapa siswa yang memperhatikannya. Di dalam kegiatan presentasi, biasanya terdapat dua kelompok yakni yang menyajikan masalah yang akan dibahas dan yang menanggapi (peserta presentasi). Kenyataannya, kedua kelompok tersebut justru kurang saling menghargai. Masih banyak ditemukan tuturan yang tidak santun, bahkan ada yang berupa sindiran, ejekan, atau bantahan yang kasar dan membuat kegiatan presentasi tidak berjalan dengan semestinya forum formal.

Berdasarkan pengamatan pada siswa kelas XI MAS Bahrul Uluum Al-Kamal, sekolah ini dapat digunakan sebagai tempat penelitian yang berkaitan dengan kegiatan presentasi siswa. Siswa kelas XI MAS Bahrul Uluum Al-Kamal masih sering menggunakan bahasa yang tidak santun ketika terjadi proses pembelajaran kegiatan presentasi, kegiatan presentasi adalah keterampilan berbicara yang harus dikuasai siswa, karena berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Pada saat melakukan kegiatan presentasi kelas terlihat adanya beberapa siswa melakukan kesalahan dalam pemilihan kata dan ketidaktahuan tata cara berdiskusi yang santun. Selain itu, siswa kelas XI MAS Bahrul Uluum Al-Kamal masih berada dalam usia remaja, berkisar antara usia 15 sampai dengan 18 tahun, yang sedang berproses dalam membentuk jati diri dan karakternya. Pada usianya, anak-anak dengan mudah terpengaruh oleh munculnya bahasa-bahasa gaul yang dapat mempengaruhi gayabicara mereka dalam proses kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis tentang penggunaan dan penyimpangan prinsip-prinsip kesantun berbahasa dalam kegiatan presentasi pada proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan berbicara dengan metode diskusi.

Hal ini pula yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian dengan Judul “Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Presentasi Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MAS Bahrul Uluum Al-Kamal TA. 2022/2023.”

#### **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang ada pada saat berlangsungnya kegiatan persentasi pada proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa XI MAS Bahrul





Uluum Al-Kamal. Data penelitian berupa tuturan dari kelompok penyaji dan peserta persentasi yang terlibat.

**Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah** teknik rekam; teknik simak dan catat. **Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data adalah model analisis interaktif.** Metode kualitatif interaktif, merupakan studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti di dalam teknik ini adalah (1) Pengumpulan data; (2) Reduksi data dan (3) Penyajian data.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil dari penelitian Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Presentasi Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Kelas XI MAS Bahrul Uluum Al-Kamal Tahun Ajaran 2022-2023 ini berupa deskripsi penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi pada kegiatan presentasi kelas di kelas XI MAS Bahrul Uluum Al-Kamal. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Keseluruhan data yang terkumpul yakni 25 data tuturan. Data yang berupa penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa berjumlah 13 data, sedangkan yang berupa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa berjumlah 12 data.

Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan presentasi kelas siswa kelas XI MAS Bahrul Uluum Al-Kamal berupa penyimpangan satu maksim dan dua maksim sekaligus dalam satu tuturan. Data penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa satu maksim terdiri dari maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan dan kesimpatian. Penyimpangan dua maksim terdiri atas penyimpangan maksim penerimaan dan kesimpatian, maksim penerimaan dan kerendahan hati, serta maksim kebijaksanaan dan kemurahan.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Presentasi Kelas Siswa XI MAS Bahrul Uluum Al-Kamal**

Bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kesantunan pada kegiatan presentasi kelas siswa kelas XI MAS Bahrul Uluum Al-Kamal akan dijabarkan pada bagian ini. Deskripsi penyimpangan prinsip kesantunan akan dijabarkan berdasarkan maksimum-maksimum yang dilanggar.

#### **a. Penyimpangan Satu Maksim**

##### **1) Maksim Penerimaan**

Maksim penerimaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Tuturan dikatakan santun jika dapat memberi penghargaan untuk orang lain sehingga orang lain akan merasa senang. Penyimpangan dalam maksim ini ditandai dengan adanya sikap tidak mau menghargai pendapat orang lain, memberikan kritik yang menjatuhkan orang lain, dan berbicara yang merendahkan orang lain. Contoh penyimpangan maksim penerimaan dijabarkan sebagai berikut:

(1) Moderator : “Apakah teman-teman ada yang ingin bertanya mengenai teks tersebut?”

Peserta lain: “Tidak”

Peserta lain: **“Pas, Sule, Mantap”**

Peserta lain: “Hahaha...”

Konteks :



Pada saat moderator bertanya kepada peserta presentasi, ada siswa yang meledek/mengejek moderator.

Data (1) di atas menyimpang dari maksim penerimaan karena tuturan peserta presentasi terasa tidak menghormati moderator. Tuturan pada data (1) menjadi tidak santun karena tuturan pihak peserta presentasi yakni *Pas, Sule, Mantap*, terasa tidak menghargai orang lain yang sedang berbicara, bahkan terkesan merendahkan orang lain sehingga tuturan tersebut dapat menyakiti hati orang lain.

(2) Moderator : “Apakah teman-teman ada yang ingin bertanya mengenai teks tersebut?”

Peserta lain: “Tidak”

Peserta lain: “Pas, Sule, Mantap”

Peserta lain: “**Hahaha...**”

Konteks :

Pada saat moderator bertanya kepada peserta presentasi, ada siswa yang meledek/mengejek moderator. Sehingga peserta presentasi lainnya menertawakannya.

Data (2) dikatakan menyimpang dari maksim penerimaan karena tuturan di atas meminimalkan penghargaan pada orang lain dan memaksimalkan penghargaan pada diri sendiri. Dalam tuturan tersebut peserta presentasi terlihat menertawakan moderator yang sedang bertanya. Sikap peserta presentasi menjadi tidak santun dan melanggar maksim penerimaan karena tidak mau menghargai orang lain yang sedang berbicara di depan umum.

(3) Penyaji : “**Ya begitu, kan itu ulah mereka sendiri, mereka kan tidak memikirkan ke depannya.**”

Penanya : “Ya sudahlah kalau begitu.”

Konteks :

Pada saat presentasi berlangsung, pihak penanya tidak setuju dengan pendapat penyaji, akan tetapi penanya tetap menghargai pendapat penyaji.

Data (3) menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim penerimaan karena tuturan penyaji di atas meminimalkan rasa hormat terhadap orang lain. Tuturan penyaji “*Kan itu ulah mereka sendiri. Mereka kan tidak memikirkan ke depannya*” terasa merendahkan orang lain yang dapat membuat orang yang dikritik menjadi sakit hati. Dalam maksim penerimaan ini orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan pada orang lain.

## 2) Maksim Kebijaksanaan

Dalam maksim kebijaksanaan ini, penutur hendaknya selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain dalam bertutur. Pada saat akan berbicara dengan orang lain, penutur harus bersikap santun, bijaksana, tidak memberatkan lawan tutur, dan menggunakan diksi yang halus dalam bertutur. Penyimpangan maksim kebijaksanaan dalam kegiatan diskusi ini ditandai dengan pemilihan kosakata yang kasar dalam bertanya, berpendapat, dan menyanggah pendapat orang lain, memaksakan pendapat dan menyindir peserta lain sehingga dapat meminimalkan keuntungan pada orang lain. Penyimpangan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada data berikut:

(4) Penyaji : “Gini lho, sampah itu kan tergenang, kenanya di atas, kan gak mungkin ke bawah, gak tenggelam, dan gak mencemari tanah.”

Penanya : “Lho gimana, kan meracuni itu masuk tanah, biasanya keserap ke tumbuhannya, lalu bisa mati. **Masak cuma tergenang di air tidak masuk ke tanah bisa mati.**”



Konteks :

Pada saat kegiatan presentasi terjadi perbedaan pendapat antara penanya dengan penyaji. Pihak penanya menyanggah jawaban yang dikemukakan penyaji, sedangkan pihak penyaji tetap mempertahankan argumennya.

Tuturan pada data (4) menyimpang dari maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut terkesan memberatkan lawan tutur. Pemilihan kosakata pihak penanya juga terasa kurang halus sehingga dapat menyinggung perasaan lawan tuturnya. Penggunaan kata “*masak*”, “*cuma*” menunjukkan penolakan pada pendapat penyaji yang mengakibatkan tuturan menjadi kurang santun. Tuturan akan menjadi lebih santun, jika penutur menggunakan kata maaf dalam memberikan penolakan jawaban, sehingga tidak menyinggung perasaan lawan tutur.

(5) Penyaji : “Contohnya itu di daerah mana, kok ada gempa menimbulkan banjir, sungai mana gitu lho?”

Penanya : “**Di mana saja sih bisa, cuma kita keberatan gitu lho suruh mencari tempatnya, pokoknya dipertemuan dua suku tanah gitu lho.** Jadi kita ini kan bukan ahli geografi yang tahu di mana letaknya atau apa gitu kan. Jadi kita cuma bisa mengkira-kira aja, pastinya ada di daerah seperti itu gitu lho.”

Konteks :

Setelah penanya menyanggah jawaban penyaji, pihak penyaji masih tetap memberikan pembelaan meskipun jawabannya tidak didukung bukti yang kuat.

Tuturan pada data (5) di atas menyimpang dari maksim kebijaksanaan karena tuturan penyaji meminimalkan keuntungan pada penanya. Dalam tuturan “*Pokoknya dipertemuan dua suku tanah gitu lho*” penyaji terasa memaksakan pendapatnya meskipun jawaban penyaji hanya mengira-ira saja. Selain itu penyaji menggunakan diksi yang kasar dalam berbicara seperti kata *sih*, *gitu lho*, *cuma*, *pokoknya*, sehingga membuat tuturan menjadi tidak santun. Tuturan akan menjadi santun jika penyaji berbicara menggunakan diksi yang halus dan tidak memaksakan pendapatnya kepada orang lain.

### 3) Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan ini menuntut peserta pertuturan untuk membuat keuntungan pada diri sendiri sekecil mungkin, dan membuat kerugian pada diri sendiri sebanyak mungkin. Tuturan akan menjadi santun, jika penutur mampu menghormati orang lain dengan cara memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur. Penyimpangan dalam maksim ini ditandai dengan adanya sikap tidak mau memberikan kesempatan pada orang lain untuk berpendapat, dan memberikan perintah atau menolak pendapat peserta lain tidak menggunakan kalimat pertanyaan. Data yang termasuk dalam penyimpangan maksim kemurahan diuraikan sebagai berikut:

(6) Penyaji : “Alamat web yang digunakan dalam pendidikan misalnya seperti aplikasi quiper video. Alamat web buat pendidikan itu lho. **Mungkin handphonenya lebih baik digunakan untuk aplikasi tersebut.**”

Konteks :

Pada saat Penyaji menjawab pertanyaan kepada penanya, penyaji memberikan jawaban dengan kata-kata menyindir penanya.

Tuturan pada data (6) menyimpang dari maksim kemurahan karena penyaji memberikan perintah kepada penanya menggunakan kalimat perintah. Dalam memberikan perintah kepada orang lain akan terasa santun jika diucapkan dalam kalimat pertanyaan sehingga tidak terkesan menyuruh secara langsung.



Penghormatan kepada orang lain akan terjadi apabila penutur dapat meminimalkan kerugian pada lawan tuturnya. Pada kalimat “ *mungkin handphonenya lebih baik digunakan untuk aplikasi tersebut*” menunjukkan bahwa pihak penyaji lebih memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri.

#### 4) Maksim kesimpatian

Dalam maksim kesimpatian ini diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati kepada orang lain. Tuturan akan terasa santun jika seseorang dapat menunjukkan sikap simpatinya dan tidak bersikap sinis terhadap orang lain. Penyimpangan pada maksim ini ditandai dengan sikap penutur yang tidak mau memberikan dukungan yang tulus pada orang lain yang pendapatnya benar, dan tidak memberikan sikap simpati pada orang lain yang salah. Berikut adalah data penyimpangan pada maksim kesimpatian.

(7) Penyaji : “Ya begitu, kan itu ulah mereka sendiri, mereka kan tidak memikirkan ke depannya.”

Peserta lain: “**Hahaha...**” (menyoraki jawaban penyaji)

Konteks :

Pada saat penyaji menjawab presentasi, penyaji melakukan kesalahan dalam menyampaikan jawabannya, kemudian peserta menyoraki penyaji.

Tuturan pada data (7) menyimpang dari maksim kesimpatian karena peserta presentasi tidak memberikan rasa simpati kepada penyaji yang melakukan kesalahan dalam menyampaikan jawabannya. Tuturan peserta menunjukkan sikap mengejek dan sinis terhadap kesalahan yang dilakukan lawan tuturnya. Orang yang tidak mampu memberikan rasasimpati yang tulus pada orang lain yang berbuat salah disebut sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat.

#### b. Penyimpangan Dua Maksim

##### 1) Maksim Penerimaan dan Maksim Kesimpatian

Bentuk penyimpangan maksim penghargaan dan kesimpatian dapat dilihat dalam data berikut:

(8) Penyaji : “Alamat web yang digunakan dalam pendidikan misalnya seperti aplikasi quiper video. Alamat web buat pendidikan itu lho. Mungkin handphonenya lebih baik digunakan untuk aplikasi tersebut.”

Peserta lain: “**Dio ki tolol!**”

Konteks :

Ketika penyaji menjawab pertanyaan dari penanya, peserta mengkritik penanya dengan bahasa yang kurang santun.

Penyimpangan maksim penerimaan dan kesimpatian pada data (8) disebabkan karena tuturan peserta presentasi *Dio ki tolol!* terkesan kurang memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Tuturan tersebut terasa mempermalukan lawan tutur karena disertai dengan ejekan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Kritikan yang diungkapkan peserta presentasi juga merupakan kalimat langsung sehingga menjadi terasa kurang santun. Penyimpangan maksim kesimpatian ditunjukkan dengan tuturan peserta presentasi yang tidak menunjukkan sikap simpatinya pada orang lain yang berbuat salah. Tuturan *Dio ki tolol!* menunjukkan sikap mengejek terhadap kesalahan yang dilakukan orang lain. Dalam skala keuntungan kerugian, semakin tuturan itu merugikan lawan tutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.

(9) Penanya : “Saya mau bertanya, kalau untuk pendidikan, alamat webnya apa ya? misalkan kita pengen belajar di jejaring sosial gitu lho.”



Peserta lain: “**Pertanyaane nggak masuk akal itu**”

Konteks :

Ketika penanya sedang memberikan pertanyaan, peserta mengkritik penanya dengan bahasa yang kurang santun.

Data (9) menyimpang dari maksim penerimaan dan kesimpatian karena tuturan peserta diskusi meminimalkan kehormatan pada lawan tuturnya. Penyimpangan maksim penerimaan terjadi karena peserta presentasi mengkritik penanya sehingga dapat mempermalukan lawan tutur di depan umum. Tuturan peserta presentasi *Pertanyaane nggak masuk akal itu* merupakan kritikan dengan kalimat langsung. Dalam skala ketidaklangsungan, semakin tuturan itu bersifat langsung, semakin tidak santunlah tuturan itu. Penyimpangan pada maksim kesimpatian ditunjukkan dengan tuturan peserta presentasi yang tidak menunjukkan sikap simpatinya pada orang lain yang sedang bertanya. Sikap peserta presentasi yang mengkritik orang lain memperlihatkan bentuk antipati terhadap orang lain.

## 2) Maksim Penerimaan dan Maksim Kerendahan Hati

Bentuk penyimpangan pada maksim penerimaan dan kerendahan hati ditampilkan dalam beberapa data berikut:

(10) Penanya : “Terimakasih untuk pertanyaan dari saudara Arif. Kenapa banjir bisa merusak ekosistem mangrove kan? Misal sudah banjir, dan banjir membawa genangan sampah, genangan sampah itu akan mengalir ke daerah mangrove. Nah, sampah-sampah itu akan mengotori mangrove dan merusak ekosistemnya. **Kalau gak tahu mangrove, mangrove itu adalah pohon bakau itu lho.**”

Peserta lain: “Haha ngece. Iyo, iyo, kita juga tahu ya”

Konteks :

Pada saat penyaji menjawab pertanyaan dari peserta, penyaji berbicara yang terasa meremehkan peserta lainnya, sehingga peserta merasa tersinggung

Tuturan pada data (10) mengalami dua penyimpangan maksim yakni maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati. Penyimpangan pada maksim kerendahan hati ditunjukkan dengan kalimat *Kalau gak tahu mangrove, mangrove itu adalah pohon bakau itu lho*. Pada tuturan tersebut penyaji berprasangka buruk terhadap orang lain, dengan menganggap lawan tuturnya tidak mengerti tentang materi yang dibicarakan. Tuturan tersebut menyimpang dari maksim penerimaan karena peserta merasa tersinggung dan sakit hati akibat perkataan penyaji. Ketidaksantunan tuturan juga disebabkan karena sikap merendahkan orang lain yang dapat mempermalukan seseorang.

(11) Penyaji : “Ya ekstrakurikuler nya dikurangi, misal dari empat jam ya jadi dua jam aja.”

Peserta lain: “**Rasah nyindir!**”

Konteks :

Pada saat penyaji menjawab pertanyaan dari penanya, ada peserta lain yang tidak menghormati jawaban dari penyaji.

Tuturan peserta lain pada data (11) ini termasuk dalam penyimpangan dua maksim, yakni penerimaan dan maksim kerendahan hati. Penyimpangan maksim kerendahan hati ditunjukkan pada tuturan peserta presentasi yang terlihat berprasangka buruk terhadap penyaji seperti dalam kalimat *Rasah nyindir*. Tuturan di atas juga meminimalkan rasa hormat pada orang lain karena penutur tidak mampu menghargai pendapat penyaji sehingga tuturan tersebut dapat membuat lawan tuturnya tersinggung. Tuturan di atas merupakan kritikan dengan kalimat langsung.



Dalam skala ketidaklangsungan, semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu.

3) Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Kemurahan

Penyimpangan maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan dapat dilihat dalam data berikut:

(12)Penanya : **“Sebentar-sebentar, masak cuma tersangkut di pohon bisa mati. Apayang anda maksud sampahnya beracun, atau gimana atauplastiknya menghambat pertumbuhan hutan mangrove, atau gimana coba, bisa jelaskan lagi!”**

Penyaji : “Kan lama-lama bisa mati. Kan sampah yang gak gampang membusuk bisa merusak tanaman juga.”

Konteks :

Padasaat presentasi, peserta yang sedang bertanya tidak sependapat dengan jawaban penyaji, sedangkan penyaji tetap mempertahankan pendapatnya.

Data (12) menyimpang dari maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan karena tuturan penanya di atas memaksimalkan kerugian pada orang lain. Penyimpanganmaksimkebijaksanaandisebabkankarena penanya menyanggah jawaban penyaji tidak menggunakan kata maaf.Sementara itu, penyimpangan maksim kemurahan ditunjukkan dalam tuturan penanya yang memberikan perintah menggunakan kalimat perintah. Tuturan akan menjadi santun apabila penanya menggunakan diksi yang halus dalam berbicara serta menggunakan kalimat pertanyaan ketika akan memberikan perintah.

4) Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Penerimaan

Penyimpangan maksim kebijaksanaan dan maksim penerimaan akan dijabarkan dalam data dibawah ini:

(13)Penanya : **“Gak mungkin ada gempa langsung banjir itu gak ada, aku belum pernah dengar soalnya. Anda itu bisa membuktikan di mana? Anda tadi mengatakan di Jepang kan tadi, di Jepang itu gempunya di laut bukan di darat, itu tsunami bukan banjir.”**

Penyaji : “Apakah gempa selama ini hanya di laut? Gak kan, tentunya ada yang di darat kan? Meski dalam skala kecil.Jadi gak harus tsunami di laut. Gempa itu kan gak datang tiba-tiba. Tergantung Tuhan aja ngasih, gempunya di darat atau di laut.Kalau gempunya di darat bisa terjadi seperti itu.

Konteks :

Padasaat diskusi terjadi perbedaan pendapat antara penanya dan penyaji. Pihak penanya menyanggah jawaban penyaji, dan mengutarakan pendapatnya, akan tetapi pihak penyaji tetap bertahan dengan pendapatnya.

Data (13) menyimpang dari maksim kebijaksanaan dan maksim penerimaan karena tuturan penanya tidak memaksimalkan keuntungan dan rasa hormat pada orang lain. Penyimpangan dari maksim kebijaksanaan ditunjukkan pada tuturan *Gak mungkin ada gempa langsung banjir itu gak ada, aku belum pernah dengar soalnya.Anda itu bisa membuktikan di mana?*Tuturan tersebut terasa tidak santun karena penanya terkesan memaksakan pendapatnya dan merasa pendapat orang lain salah. Selain itu, ketika membantah jawaban penyaji terkesan tidaksantunkarenatidak menggunakankatamaaf.Sementaraitu, penyimpangan pada maksim penerimaan yang dilakukan oleh penanya karena memberikan kritikan yang menjatuhkan orang lain dan mempermalukan orang lain di depan umum. Penanya juga memberikan kritikan



dengan tuturan yang bersifat langsung. Dalam skala ketidaklangsungan, semakin tuturan itu bersifat langsung, akan semakin tidak santun tuturan tersebut.

## 2. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Presentasi Kelas Siswa XI MAS Bahrul Uluum Al-Kamal

### a. Pematuhan Satu Maksim

#### 1) Maksim Kebijaksanaan

Dalam maksim kebijaksanaan ini, penutur hendaknya selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain dalam bertutur. Pada saat akan berbicara dengan orang lain, penutur harus bersikap santun, bijaksana, tidak memberatkan lawan tutur, dan menggunakan diksi yang halus dalam bertutur. Pematuhan maksim kebijaksanaan ini ditandai dengan pemilihan kata yang halus dalam bertanya, berpendapat, ataupun menyanggah jawaban peserta lain. Misalnya menggunakan kata maaf, terima kasih, silahkan, mohon, dan tolong. Penutur juga tidak diperbolehkan menyindir dan memaksakan pendapatnya pada orang lain. Pematuhan maksim kebijaksanaan ditunjukkan pada data berikut:

(1) Moderator : **“Baik. Terimakasih kepada saudara Aldi yang sudah berkenan memberikan pertanyaan. Ada yang ingin bertanya lagi?”**

Moderator : “Baik, Karena tidak ada yang mau bertanya lagi. Pertanyaan tadi akan kami jawab sebentar lagi.

Konteks:

Moderator mengatur jalannya diskusi dengan bahasa yang santun.

Data (1) termasuk dalam pematuhan maksim kebijaksanaan karena tuturan moderator memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur. Pemilihan kata yang halus seperti menggunakan kata “*terima kasih*”, “*saudara*” membuat lawan tutur merasa dihargai. Dalam skala keuntungan kerugian semakin tuturan itu merugikan diri penutur, akan semakin santunlah tuturan itu.

(2) Penanya : **“Maaf, dampaknya itu jika sampah tersangkut di mangrove, apa mangrovenya bisa mati?”**

Penyaji : “Kan banjir itu tidakhanya membawa plastik. Jadi bisa sampah nonorganik yang akan merusak mangrovenya.”

Konteks:

Peserta bertanya kepada penyaji dengan bahasa dan sikap santun sehingga penyaji terlihat merasa dihormati

Pematuhan maksim kebijaksanaan ditunjukkan pada data (2) karena tuturan penanya meminimalkan keuntungan pada diri sendiri. Penanya mampu menghormati orang lain dengan bertutur menggunakan diksi yang halus sehingga kegiatan komunikasi dapat berjalan baik. Penggunaan kata *maaf* dan *dampaknya* menunjukkan sikap santun. Penggunaan kata *maaf*, *dampaknya*, *itu*, *jika*, *sampah*, *tersangkut*, *di mangrove*, *apa mangrovenya bisa mati?* membuat lawan tutur merasa dihormati.

#### 2) Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan ini menuntut peserta pertuturan untuk membuat keuntungan pada diri sendiri sekecil mungkin, dan membuat kerugian pada diri sendiri sebanyak mungkin. Tuturan akan menjadi santun, jika penutur mampu menghormati orang lain dengan cara memaksimalkan keuntungan pada lawan tuturnya. Pematuhan maksim kemurahan dalam kegiatan presentasi ini ditandai dengan sikap penutur yang memberikan kesempatan pada orang lain untuk bertanya, menyanggah ataupun mengkritik pendapat penutur. Selain itu, penutur memberikan perintah ataupun



penolakan menggunakan kalimat pertanyaan. Memerintah dengan kalimat tanya akan terasa lebih santun dibandingkan menggunakan kalimat perintah. Berikut merupakan data pematuhan maksim kemurahan:

(3) Moderator : **“Demikian presentasi dari kami. Apabila ada pertanyaan atau saran, kami persilahkan.”**

Penanya : “Apakah dampak positif dari penggunaan internet?”

Konteks:

Setelah materi selesai disampaikan, moderator memberikan kesempatan para peserta diskusi untuk bertanya. Para peserta pun mulai bertanya.

Data (3) termasuk dalam pematuhan maksim kemurahan karena tuturan moderator memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur. Tuturan moderator *apabila ada pertanyaan atau saran kami persilahkan* dianggap santun karena memberikan banyak keuntungan pada orang lain. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa moderator memberikan kesempatan pada orang lain untuk bertanya. Dalam skala keuntungan dan kerugian semakin tuturan itu menguntungkan orang lain, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu.

(4) Penanya : **“Bisakah anda beri contoh, sampah yang bisa membunuh hutan mangrove, apa saja, misal plastik atau apa?”**

Penyaji : “Limbah industri bisa, plastik bisa, pokoknya sampah-sampah yang nonorganik.”

Konteks:

Peserta presentasi memberikan pertanyaan kepada penyaji dengan sikap yang santun, tidak terkesan memerintah secara langsung kepada penyaji.

Pematuhan maksim kemurahan ditunjukkan dalam data (4) karena tuturan penanya memaksimalkan keuntungan pada orang lain. Tuturan *Bisakah anda beri contoh, sampah yang bisa membunuh hutan mangrove?* merupakan bentuk perintah, akan tetapi penanya menyampaikan dengan kalimat pertanyaan, tidak terkesan memerintah sehingga tuturan tersebut menjadi terasa santun.

### 3) Maksim Kecocokan

Dalam maksim kecocokan peserta tutur ditekankan dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Tuturan dikatakan santun jika antara penutur dan lawan tutur bisa memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Pematuhan maksim kecocokan dalam presentasi kelas ditandai dengan sikap peserta presentasi yang mau mendukung pendapat yang benar meskipun pendapat sebelumnya salah, parapeserta mampu berbicara sesuai pokok permasalahan, dan para peserta menerima atau setuju dengan hasil diskusi. Pematuhan maksim kecocokan diuraikan dalam data berikut:

(5) Moderator : Baik, Apakah sudah cukup jawabannya?

Penanya : **“Ya, sudah.”**

Konteks:

Moderator memberikan kesempatan kepada peserta, apakah sudah cukup pertanyaannya, atau belum. Penanya pun merasa sudah cukup.

Tuturan pada data (5) mematuhi maksim kecocokan karena pihak penanya mampu membina kecocokan dengan jawaban penyaji. Pada kalimat *Iya, sudah*, menunjukkan bahwa penanya sudah sependapat dan menerima hasil jawaban tersebut. Jadi dari tuturan di atas terlihat bahwa penanya mampu memaksimalkan kecocokan dengan penyaji.



b. Pematuhan Dua Maksim

1) Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Kecocokan

Pematuhan maksim kebijaksanaan dan maksim kecocokan dapat dilihat dalam data berikut:

(6) Moderator : BagaimanasaudaraArifadasanggahan atau kritik? Bagaimana sudah cukup?

Penanya : **“Ya, sudah, Terimakasih.”**

Konteks:

Setelah penyaji menjawab pertanyaan penanya, moderator menanyakan kepada penanya mengenai jawaban dari penyaji, Penanya pun merasa sudah cukup.

Data (6) termasuk dalam maksim kebijaksanaan dan maksim kecocokan karena tuturan moderator dan penanya dapat memaksimalkankeuntungan padaoranglainbisamembina kecocokan di antara mereka. Pematuhan maksim kebijaksanaan ditunjukkan dengan pemilihan kata yang halus dalam berbicara, seperti kata *“terima kasih”*. Sementara itu, penggunaan maksim kecocokan ditunjukkan dengan tuturan *Ya, sudah, terima kasih*. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa penanya mampu membina kecocokan dengan moderator sehingga penanya menerima hasil diskusi tersebut.

2) Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Kemurahan

Bentuk pematuhan maksim kebijaksanaan dan kemurahan diuraikan dalam beberapa data berikut:

(7) Moderator : **“Terima kasih, ada pertanyaan lagi? Ya, silahkan.”**

Penanya : “Saya Arif Afriansyah, tadi presentasinya mengatakan bahwa banjir bisa merusak ekosistem mangrove. Bisakah anda jelaskan mengapa banjir bisa merusak ekosistem mangrove?”

Konteks:

Moderator mempersilahkan para peserta untuk bertanya lagi, kemudian ada siswa yang mengacungkan tangan dan bertanya dengan sikap yang santun.

Tuturan pada data (7) termasuk dalam pematuhan maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan karena moderator dapat memaksimalkan keuntungan pada orang lain. Pematuhan maksim kebijaksanaan dibuktikan dengan pemilihan kata yang halus dalam bertanya dan memberikan perintah,yakni kalimat *Terima kasih, ada pertanyaan lagi? Ya, silahkan*. Penggunaan kata *“terima kasih”* dan *“silahkan”* juga membuat tuturan menjadi terasa lebih santun. Sementara itu, pematuhan maksim kemurahan ditunjukkan dengan kalimat moderator *Ya, silahkan* yang berarti memberikan kesempatan pada peserta untuk bertanya.

(8) Moderator : **“Ya, silahkan.”**

Penanya : “Saya mau bertanya, kalau untuk pendidikan, alamat webnya apa ya? misalkan kita pengen belajar di jejaring sosial gitu lho.”

Konteks:

Moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya kemudian ada salah satu peserta yang bertanya



Pematuhan maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan pada data (8) disebabkan oleh tuturan moderatoryang dapat memaksimalkan keuntungan padalawantutur. Tuturan *Ya, silahkan*, termasuk dalam maksim kebijaksanaan karena penutur menggunakan diksiyang halus ketika memerintah orang lain, sehingga terdengar santun. tuturan tersebut juga sesuai dengan maksim kemurahan karena moderator memaksimalkan kerugian pada diri sendiri, dengan memberikan kesempatan pada orang lain untuk bertanya. Dalam skala keuntungan dan kerugian, semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin santunlah tuturan itu.

### 3) Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Penerimaan

Pematuhanmaksim kebijaksanaan dan maksimpenerimaan diuraikan dalam data berikut:

(9) Moderator : “Iya, silahkan.”

Penanya : **“Saya M. Wahyudi Pratama, terima kasih kepada saudara moderator atas kesempatannya. Saya ingin bertanya, di kota-kota besar seperti Jakarta itu kan banjir disebabkan karena tanahnya ditutup dengan semen atau paving sehingga tidak ada daerah resapan. Untuk mengatasi hal tersebut caranya bagaimana?”**

Konteks:

Pada saat moderator mempersilahkan,penanya mengucapkan terima kasih dan bertanya menggunakan bahasa yang santun.

Tuturan pada data (9) mematuhi dua maksimsekaligus,yaknimaksimkebijaksanaan danmaksim penerimaan karena penutur mampu memaksimalkankeuntungan danrasahormat pada orang lain. Pematuhanmaksimkebijaksanaan ditunjukkan dengan diksi yang halus seperti kata “*saudara*” untuk menyebut seseorang, sehingga lawan tutur akan merasa dihormati. Sementara itu, pematuhan maksim penerimaan ditunjukkan seperti kata “*terima kasih kepada saudara moderator atas kesempatannya*” juga membuat tuturan menjadi terasa lebih santun dan memaksimalkan rasa hormat terhadap orang lain. Serta dengan tuturan penanya berupa tuturan panjang, tidak bersifat langsung dalam betanya sehingga lebih terasa santun.

### 4) Maksim Penerimaan dan Maksim Kecocokan

Pematuhan maksim penerimaan dan maksim kecocokan dijabarkan dalam data di bawah ini:

(10) Penyaji : “Ya begitu. Kan itu adalah mereka sendiri. Mereka kan tidak memikirkan ke depannya.”

Penanya : **“Ya sudahlah, kalau begitu.”**

Konteks:

Pada saat presentasi berlangsung, pihak penanyatidaksetuju dengan pendapat penyaji, akan tetapi penanya tetap menghargai pendapat penyaji.

Data (10) termasuk dalam pematuhan maksim penerimaan dan maksim kecocokan karena penanya dapat memaksimalkan rasa hormat dan mampu membina kecocokan dengan penyaji. Tuturan penanya “*Ya, sudahlah kalau begitu*” menunjukkan



bahwa penanya yang sebelumnya tidak sependapat dengan penyaji mau menghargai pendapat penyaji. Pematuhan maksim kecocokan juga ditunjukkan dengan kata-kata “*Ya, sudahlah*” yang berarti penanya selain menghargai pendapat penyaji juga mau menerima hasil diskusi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan pada penelitian ini penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyimpangan prinsip kesantunan pada kegiatan presentasi kelas di kelas XI MAS Bahrul Uluum Al-Kamal berupa penyimpangan satu maksim seperti penyimpangan maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan dan maksim kesimpatian. Terdapat pula penyimpangan dua maksim yakni penyimpangan penyimpangan maksim penerimaan dan kesimpatian, maksim penerimaan dan kerendahan hati, serta maksim kebijaksanaan dan kemurahan. Di antara maksim-maksim tersebut, maksim yang paling banyak disimpangkan adalah maksim penerimaan dan kebijaksanaan. Pada maksim penerimaan, indikator yang paling banyak disimpangkan adalah peserta diskusi menggunakan tuturan langsung dalam berpendapat, menyanggah, dan memberikan kritikan. Sementara itu, pada maksim kebijaksanaan, indikator yang paling banyak dilanggar yakni peserta diskusi menolak pendapat orang lain tidak dengan kata maaf dan membantah pendapat orang lain tidak dengan kalimat pertanyaan. Berdasarkan kelompok presentasi, penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa paling banyak muncul pada kelompok D.
2. Pematuhan prinsip kesantunan pada kegiatan presentasi kelas di kelas XI MAS Bahrul Uluum Al-Kamal berupa pematuhan satu maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, dan maksim kecocokan. Terdapat pula pematuhan dua maksim seperti maksim kebijaksanaan dan maksim kecocokan, maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan, maksim kebijaksanaan dan maksim penerimaan, serta maksim penerimaan dan maksim kecocokan. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya pematuhan maksim penerimaan, maksim kerendahan hati dan maksim kesimpatian. Dari maksim-maksim di atas, maksim yang paling banyak dipatuhi adalah maksim kebijaksanaan. Pada maksim kebijaksanaan tersebut, indikator yang paling banyak dipatuhi adalah pemilihan kata yang halus dalam mengajukan pertanyaan, berpendapat, dan menyanggah pendapat orang lain. Berdasarkan kelompok presentasi, pematuhan prinsip kesantunan berbahasa paling banyak muncul pada kelompok D.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Anam, Atfalul. 2011. *Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII Karang Yustinah dan Ahmad Iskak.* (Skripsi). Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta
- Aunurrahman, 2012. *Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa.* Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mujiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: PT. Rinneka Cipta
- Hanggani, Mila Eka. 2013. *Pengembangan Keterampilan Teknik Presentasi Bagi Sekretaris.* (Tugas Akhir). Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta
- Hindun. 2012. *Pragmatik untuk Perguruan Tinggi.* Depok: Nufa Citra Mandiri
- Ishariyanti, dkk. 2015. *Kesantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Diskusi Siswa Kelas Xi Smk Dinamika Lampung Utara.* J-Symbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)
- Khairani, Makmun. 2013. *Psikologi Belajar.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo





- Kushartanti, dkk.2009. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Lubis, Dini Aida. 2014. *Analisis Relasi Makna Bahasa Iklan Dalam Media Massa*. (Tesis). Medan. UMN
- Mumtaz, Fairuzul. 2020. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru
- Mustofa, Amir. 2010. *Analisis Wacana Percakapan “Debat TvOne”*. (Skripsi). Surakarta. UNS
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nurfadillah.2020. *Ketidaksantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 12 Makassar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*.(Skripsi).Makasar. Universitas Muhammadiyah Makasar
- Puspita, Fitria Citra. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournaments Untuk Peningkatan Hasil Belajar Biologi Pokok Bahasan Keanekaragaman Makhluk Hidup Pada Siswa SMP*. (Skripsi). Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rohma, Aldila Fajri Nur. 2010. *Analisis Penggunaan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Terminal Giwangan Yogyakarta*. (Skripsi). Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rusman. 2012. *Model – Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Sirait, Zulkarnain dan Cecep Maulana. 2021. *Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Pada KonteksPercakapan Iklan Komersil di Radio*. JBSI (Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia). Volume 1, Nomor 1
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor – Faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. III, hlm. 17.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kesantunan\\_berbahasa](https://id.wikipedia.org/wiki/Kesantunan_berbahasa)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Presentasi>

